

**Analisis Abnormal Return dan Trading Volume Activity
Perusahaan Teknologi Internet Global Selama Pandemi
Covid-19, Maret-Mei 2020**



SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi sebagian syarat untuk memperoleh gelar
Sarjana Manajemen

Oleh:
Allesandra Dellina
2017120129

**UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN
FAKULTAS EKONOMI
PROGRAM SARJANA MANAJEMEN
Terakreditasi oleh BAN-PT No. 2011/SK/BAN-PT/Akred/S/VII/2018
BANDUNG
2021**

*Persetujuan Judul
Bahasa Indonesia
22/1/2021
12*

Penelitian Judul.
Bahasa Inggris.
22/12/2021

**Analysis of Abnormal Return and Trading Volume of
Global Internet Technology Companies During the Covid-
19 Pandemic, March-May 2020**



UNDERGRADUATE THESIS

Submitted to complete part of the requirements
for Bachelor's Degree in Economics

By
Allesandra Dellina
2017120129

**PARAHYANGAN CATHOLIC UNIVERSITY
FACULTY OF ECONOMICS
PROGRAM IN MANAGEMENT
Accredited by National Accreditation Agency
No. 2011/SK/BAN-PT/Akred/S/VII/2018
BANDUNG
[2021]**

**UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN
FAKULTAS EKONOMI
PROGRAM SARJANA MANAJEMEN**



PERSETUJUAN SKRIPSI

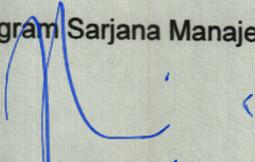
***Analisis Abnormal Return dan Trading Volume Activity*
Perusahaan Teknologi Internet Global Selama Pandemi
COVID-19, Maret-Mei 2020**

Oleh:

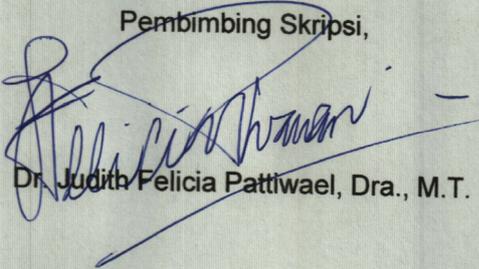
Allesandra Dellina
2017120129

Bandung, Februari 2021

Ketua Program Sarjana Manajemen,


Dr. Istiharini, CMA.

Pembimbing Skripsi,


Dr. Judith Felicia Pattiwael, Dra., M.T.

PERNYATAAN

Saya yang bertanda-tangan di bawah ini,

Nama (*sesuai akte lahir*) : Allesandra Dellina
Tempat, tanggal lahir : Bandung, 16 April 1998
NPM : 2017120129
Program studi : Manajemen
Jenis Naskah : Skripsi

Menyatakan bahwa skripsi dengan judul:

Analisis Abnormal Return dan Volume Trading Perusahaan Teknologi Internet Global Selama Pandemi Covid-19, Maret-Mei 2020

Yang telah diselesaikan dibawah bimbingan :

Dr. Judith Felicia Pattiwael, Dra., M.T.

Adalah benar-benar karyatulis saya sendiri;

1. Apa pun yang tertuang sebagai bagian atau seluruh isi karya tulis saya tersebut di atas dan merupakan karya orang lain (termasuk tapi tidak terbatas pada buku, makalah, surat kabar, internet, materi perkuliahan, karya tulis mahasiswa lain), telah dengan selayaknya saya kutip, sadur atau tafsir dan jelas telah saya ungkap dan tandai
2. Bahwa tindakan melanggar hak cipta dan yang disebut, plagiat (Plagiarism) merupakan pelanggaran akademik yang sanksinya dapat berupa peniadaan pengakuan atas karya ilmiah dan kehilangan hak kesarjanaan.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan tanpa paksaan oleh pihak mana pun.

Pasal 25 Ayat (2) UU No.20 Tahun 2003: Lulusan perguruan tinggi yang karya ilmiahnya digunakan untuk memperoleh gelar akademik profesi, atau vokasi terbukti merupakan jiplakan dicabut gelamya. Pasal 70 Lulusan yang karya ilmiah yang digunakannya untuk mendapatkan gelar akademik, profesi, atau vokasi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 25 Ayat (2) terbukti merupakan jiplakan dipidana dengan pidana perkara paling lama dua tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp. 200 juta.

Bandung,

Dinyatakan tanggal : 16 Februari 2021

Pembuat pernyataan : Allesandra Dellina



DELLINA

ABSTRAK

Pandemi COVID-19, yang menyebar dengan cepat hingga ke seluruh dunia, memaksa hampir seluruh masyarakat dunia untuk tidak bepergian sementara waktu dan sebisa mungkin melakukan aktivitasnya dari rumah. Hal ini membuat berbagai usaha terpuruk dan perekonomian dunia pun melemah. Harga-harga saham pun turun drastis seiring memburuknya bisnis perusahaan. Namun, dari sekian banyak perusahaan yang terpuruk, perusahaan teknologi khususnya teknologi internet global justru meraih untung dari adanya peristiwa ini, ditandai dengan meningkatnya jumlah penggunaan selama masa pandemi ini. Adanya informasi ini membuat investor berinvestasi pada saham perusahaan teknologi internet.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dengan indikator variabel *abnormal return* dan *trading volume activity*. Periode penelitian diambil selama masa *lock down* negara-negara di hampir seluruh dunia, yaitu mulai dari Maret hingga Mei 2020. Objek penelitiannya adalah 16 perusahaan teknologi internet global yang memiliki kapitalisasi market di atas 10 miliar dolar yang dibagi ke dalam 4 subsektor, yaitu : *e-commerce*, *game*, *social media*, dan *search engine*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perolehan nilai tertinggi pada *abnormal return* dan *trading volume activity* masing-masing subsektor berbeda-beda. Pada subsektor *e-commerce*, Zalando memperoleh *abnormal return* tertinggi sedangkan *trading volume activity* tertinggi diberikan oleh eBay. Pada subsektor *game*, Tencent memperoleh *abnormal return* tertinggi sedangkan *trading volume activity* tertinggi diberikan oleh Electronic Arts. Pada subsektor *social media*, Pinterest memperoleh *abnormal return* tertinggi sedangkan *trading volume activity* tertinggi diberikan oleh Twitter. Pada subsektor *search engine*, Yandex dan Google memperoleh *abnormal return* yang sama dan Yandex unggul pada *trading volume activity*-nya.

Kata kunci : *abnormal return*, *trading volume activity*, perusahaan teknologi internet global.

ABSTRACT

The COVID-19 pandemic, which is spreading rapidly throughout the world, has forced almost all people in the world to temporarily stop traveling and as much as possible carry out their activities from home. This has made various businesses collapsed and the world economy has weakened. Share prices fell dramatically as the company's business deteriorated. However, of the many companies that have collapsed, technology companies, especially global internet technology, have actually benefited from this incident, marked by the increasing number of uses during this pandemic. The existence of this information makes investors invest in shares of internet technology companies.

The research method used is descriptive method with indicators of abnormal return variables and trading volume activity. The research period was taken during the lock down period of countries around the world, from March to May 2020. The research objects were 16 global internet technology companies with a market capitalization of more than 10 billion dollars divided into 4 sub-sectors, namely: e-commerce, games, social media, and search engines.

The results of this study indicate that the acquisition of the highest value on abnormal return and trading volume activity for each subsector is different. In the e-commerce subsector, Zalando received the highest abnormal return while the highest trading volume activity was given by eBay. In the game subsector, Tencent received the highest abnormal return while the highest trading volume activity was provided by Electronic Arts. In the social media subsector, Pinterest received the highest abnormal return, while the highest trading volume was given by Twitter. In the search engine subsector, Yandex and Google get the same abnormal return and Yandex excels in its trading volume activity.

Keywords: abnormal returns, trading volume activity, technology companies, internet.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa karena berkat rahmat dan anugerahNya skripsi berjudul “Analisa *Abnormal Return* dan *Trading Volume Activity* Perusahaan Teknologi Internet Global Selama Pandemi Covid-19, Maret-Mei 2020” ini dapat terselesaikan. Skripsi ini ditujukan untuk memenuhi sebagian dari syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Manajemen di Fakultas Ekonomi Universitas Katolik Parahyangan.

Tentunya penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari doa, bimbingan, dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, ungkapan rasa terima kasih diberikan kepada :

1. Kedua orang tua yang selalu memberikan motivasi dan doa dari kecil hingga akhirnya dapat menyelesaikan studi S1 Sarjana Manajemen.
2. Ibu Dr. Judith Felicia Pattiwael, Dra., M.T. selaku dosen pembimbing yang selalu dengan setia dan sabar dalam memberikan arahan, masukan, dan dukungan agar skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
3. Bapak Fernando, S.E., M. Kom. selaku dosen wali selama masa studi di Universitas Katolik Parahyangan yang selalu memberikan bimbingan dan arahan mengenai perencanaan studi.
4. Ibu Dr. Budiana Gomulia, Dra., M. Si. selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Katolik Parahyangan dan Ibu Dr. Istiharini, CMA selaku Ketua Program Studi Manajemen Universitas Katolik Parahyangan, yang selalu memimpin Fakultas Ekonomi dan Program Studi Manajemen dengan baik dan bijak.
5. Teman-teman, baik yang baru bertemu selama masa perkuliahan maupun yang telah lama kenal, yang selalu saling memberikan dukungan dan motivasi satu sama lain agar masing-masing dapat semangat menyelesaikan skripsi maupun studinya.
6. Seluruh dosen pengajar Universitas Katolik Parahyangan yang telah dengan sabar dan semangat dalam memberikan ilmu dan membantu dalam menempuh masa studi di Manajemen.

7. Seluruh staf Universitas Katolik Parahyangan, khususnya staf Fakultas Ekonomi, baik staf tata usaha, perpustakaan, laboratorium, maupun para pekaya.
8. Seluruh keluarga besar Program Studi Sarjana Manajemen Universitas Katolik Parahyangan angkatan 2017 yang telah bersama-sama berjuang menempuh studi S1 Sarjana Manajemen.

Saya menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna dengan adanya segala keterbatasan yang ada. Oleh karena itu, saya sangat terbuka dengan kritik, saran, dan masukan agar dapat membantu memperbaiki skripsi ini di masa yang akan datang. Akhir kata, atas perhatian yang diberikan, saya mengucapkan terima kasih.

Bandung, 3 Februari 2021

Allesandra Dellina

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
ABSTRACT	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Manfaat Penelitian	8
1.5 Kerangka Pemikiran	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	12
2.1 Pasar Modal	12
2.2 Investasi	12
2.3 Saham	14
2.4 <i>Return dan Trading Volume Activity</i>	15
2.4.1 <i>Return</i>	15
2.4.2 <i>Trading Volume Activity</i>	18
2.5 <i>Efficient Market Hypothesis</i>	18
BAB III METODE DAN OBJEK PENELITIAN	20
3.1 Metode Penelitian	20
3.2 Populasi dan Sampel	20

3.3	Sumber dan Teknik Pengumpulan Data.....	22
3.4	Teknik Analisa Data.....	22
3.5	Langkah-langkah Penelitian.....	25
3.6	Objek Penelitian.....	27
BAB IV	HASIL DAN PEMBAHASAN	39
4.1	Pergerakan Harga Saham	39
4.1.1	Pergerakan Harga Saham Perusahaan Teknologi Internet Global Produk <i>E-Commerce</i>	39
4.1.2	Pergerakan Harga Saham Perusahaan Teknologi Internet Global Produk <i>Game</i>	43
4.1.3	Pergerakan Harga Saham Perusahaan Teknologi Internet Global Produk <i>Social Media</i>	47
4.1.4	Pergerakan Harga Saham Perusahaan Teknologi Internet Global Produk <i>Search Engine</i>	49
4.2	<i>Abnormal Return</i> pada Perusahaan Teknologi Internet Global Produk <i>E-Commerce</i>	50
4.3	<i>Trading Volume Activity</i> pada Perusahaan Teknologi Internet Global Produk <i>E-Commerce</i>	53
4.4	<i>Abnormal Return</i> pada Perusahaan Teknologi Internet Global Produk <i>Game</i>	58
4.5	<i>Trading Volume Activity</i> pada Perusahaan Teknologi Internet Global Produk <i>Game</i>	61
4.6	<i>Abnormal Return</i> pada Perusahaan Teknologi Internet Global Produk <i>Social Media</i>	65
4.7	<i>Trading Volume Activity</i> pada Perusahaan Teknologi Internet Global Produk <i>Social Media</i>	68
4.8	<i>Abnormal Return</i> pada Perusahaan Teknologi Internet Global Produk <i>Search Engine</i>	71

4.9	<i>Trading Volume Activity</i> pada Perusahaan Teknologi Internet Global Produk <i>Search Engine</i>	74
4.10	Perusahaan Teknologi Internet Global yang Memiliki <i>Abnormal Return</i> ataupun <i>Trading Volume Activity</i> Terbaik	76
4.11	Perbandingan dengan Penelitian Terdahulu	77
BAB V	KESIMPULAN DAN SARAN	78
5.1	Kesimpulan	78
5.2	Saran.....	80
	DAFTAR PUSTAKA	81
	LAMPIRAN.....	83

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Perusahaan Teknologi Internet Global yang Menjadi Sampel.....	21
Tabel 4.1 Hasil Perhitungan <i>Abnormal Return</i> pada Perusahaan Teknologi Internet Global Produk <i>E-Commerce</i>	50
Tabel 4.2 Hasil Analisis <i>Abnormal Return</i> Perusahaan Teknologi Produk <i>E-Commerce</i>	53
Tabel 4.3 Rata-rata <i>Trading Volume Activity</i> Perusahaan Teknologi Internet Global Produk <i>E-Commerce</i>	58
Tabel 4.4 Hasil Perhitungan <i>Abnormal Return</i> pada Perusahaan Teknologi Internet Global Produk <i>Game</i>	58
Tabel 4.5 Hasil Analisis <i>Abnormal Return</i> Perusahaan Teknologi Internet Global Produk <i>Game</i>	61
Tabel 4.6 Rata-rata <i>Trading Volume Activity</i> Perusahaan Teknologi Internet Global Produk <i>Game</i>	65
Tabel 4.7 Hasil Perhitungan <i>Abnormal Return</i> pada Perusahaan Teknologi Internet Global Produk <i>Social Media</i>	65
Tabel 4.8 Hasil Analisis <i>Abnormal Return</i> Perusahaan Teknologi Internet Global Produk <i>Social Media</i>	68
Tabel 4.9 Rata-rata <i>Trading Volume Activity</i> Perusahaan Teknologi Internet Global Produk <i>Social Media</i>	70
Tabel 4.10 Hasil Perhitungan <i>Abnormal Return</i> pada Perusahaan Teknologi Internet Global Produk <i>Search Engine</i>	71
Tabel 4.11 Hasil Analisis <i>Abnormal Return</i> Perusahaan Teknologi Internet Global Produk <i>Search Engine</i>	74
Tabel 4.12 Rata-rata <i>Trading Volume Activity</i> Perusahaan Teknologi Internet Global Produk <i>Search Engine</i>	76

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Bagan Langkah-langkah Penelitian.....	26
Gambar 4.1 Pergerakan Harga Saham Amazon.....	39
Gambar 4.2 Pergerakan Harga Saham JD.com.....	40
Gambar 4.3 Pergerakan Harga Saham Alibaba.....	40
Gambar 4.4 Pergerakan Harga Saham Rakuten.....	41
Gambar 4.5 Pergerakan Harga Saham eBay.....	42
Gambar 4.6 Pergerakan Harga Saham Zalando.....	42
Gambar 4.7 Pergerakan Harga Saham Activision Blizzard.....	43
Gambar 4.8 Pergerakan Harga Saham Tencent.....	44
Gambar 4.9 Pergerakan Harga Saham NetEase.....	45
Gambar 4.10 Pergerakan Harga Saham Electronic Arts.....	45
Gambar 4.11 Pergerakan Harga Saham Nintendo.....	46
Gambar 4.12 Pergerakan Harga Saham Twitter.....	47
Gambar 4.13 Pergerakan Harga Saham Facebook.....	48
Gambar 4.14 Pergerakan Harga Saham Pinterest.....	48
Gambar 4.15 Pergerakan Harga Saham Google.....	49
Gambar 4.16 Pergerakan Harga Saham Yandex.....	50
Gambar 4.17 Pergerakan <i>Trading Volume Activity</i> Perusahaan Amazon.....	54
Gambar 4.18 Pergerakan <i>Trading Volume Activity</i> Perusahaan JD.com.....	54
Gambar 4.19 Pergerakan <i>Trading Volume Activity</i> Perusahaan Alibaba.....	55
Gambar 4.20 Pergerakan <i>Trading Volume Activity</i> Perusahaan Rakuten.....	56

Gambar 4.21 Pergerakan <i>Trading Volume Activity</i> Perusahaan eBay	56
Gambar 4.22 Pergerakan <i>Trading Volume Activity</i> Perusahaan Zalando	57
Gambar 4.23 Pergerakan <i>Trading Volume Activity</i> Perusahaan Activision Blizzard.	62
Gambar 4.24 Pergerakan <i>Trading Volume Activity</i> Perusahaan Tencent	62
Gambar 4.25 Pergerakan <i>Trading Volume Activity</i> Perusahaan NetEase	63
Gambar 4.26 Pergerakan <i>Trading Volume Activity</i> Perusahaan Electronic Arts	63
Gambar 4.27 Pergerakan <i>Trading Volume Activity</i> Perusahaan Nintendo	64
Gambar 4.28 Pergerakan <i>Trading Volume Activity</i> Perusahaan Twitter.....	69
Gambar 4.29 Pergerakan <i>Trading Volume Activity</i> Perusahaan Facebook.....	69
Gambar 4.30 Pergerakan <i>Trading Volume Activity</i> Perusahaan Pinterest	70
Gambar 4.31 Pergerakan <i>Trading Volume Activity</i> Perusahaan Google.....	74
Gambar 4.32 Pergerakan <i>Trading Volume Activity</i> Perusahaan Amazon.....	75

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Harga dan volume saham yang diperdagangkan perusahaan Amazon

Lampiran 2 Harga dan volume saham yang diperdagangkan perusahaan JD.com

Lampiran 3 Harga dan volume saham yang diperdagangkan perusahaan Alibaba

Lampiran 4 Harga dan volume saham yang diperdagangkan perusahaan Rakuten

Lampiran 5 Harga dan volume saham yang diperdagangkan perusahaan eBay

Lampiran 6 Harga dan volume saham yang diperdagangkan perusahaan Zalando

Lampiran 7 Harga dan volume saham yang diperdagangkan perusahaan Activision

Blizzard

Lampiran 8 Harga dan volume saham yang diperdagangkan perusahaan Tencent

Lampiran 9 Harga dan volume saham yang diperdagangkan perusahaan NetEase

Lampiran 10 Harga dan volume saham yang diperdagangkan perusahaan Electronic

Arts

Lampiran 11 Harga dan volume saham yang diperdagangkan perusahaan Nintendo

Lampiran 12 Harga dan volume saham yang diperdagangkan perusahaan Twitter

Lampiran 13 Harga dan volume saham yang diperdagangkan perusahaan Facebook

Lampiran 14 Harga dan volume saham yang diperdagangkan perusahaan Pinterest

Lampiran 15 Harga dan volume saham yang diperdagangkan perusahaan Google

Lampiran 16 Harga dan volume saham yang diperdagangkan perusahaan Yandex

Lampiran 17 Harga penutupan indeks NASDAQ

Lampiran 18 Harga penutupan indeks Dow Jones

Lampiran 19 Harga penutupan indeks Nikkei 225

Lampiran 20 Harga penutupan indeks Hang Seng

Lampiran 21 Harga penutupan indeks MDAX

Lampiran 22 Jumlah saham beredar selama periode pengamatan

Lampiran 23 Kapitalisasi pasar selama periode pengamatan

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Akhir-akhir ini, dunia tengah digemparkan dengan munculnya virus baru yang mematikan. Virus tersebut adalah virus corona atau sering disebut dengan COVID-19. Pertama kali ditemukan di Wuhan, Cina, kini wabah virus corona telah menyebar hampir di seluruh dunia. Sejak pertama kali diumumkan darurat oleh pemerintah Cina pada 20 Januari 2020 kemarin, telah ada lebih dari 70.000 kasus akibat dari virus corona ini dan sudah ada lebih dari 1.800 kematian terjadi hingga 18 Februari lalu. Virus corona sendiri, menurut penjelasan dari situs resmi *World Health Organization* (*World Health Organization*, 2020), merupakan virus yang menyebabkan penyakit mulai dari flu biasa hingga penyakit yang lebih parah seperti *Middle East Respiratory Syndrome (MERS)* dan *Severe Acute Respiratory Syndrome (SARS)*. Penyebaran virus ini terjadi sangat cepat dikarenakan belum ada obat ataupun vaksin yang dapat mencegahnya.

Kasus virus COVID-19 ini berawal dari negara Cina, tepatnya di pasar makanan laut Huanan yang berada di Wuhan. Berdasarkan Neilson & Woodward (30 September 2020) di laman *Business Insider* lembaga kesehatan Cina, pada tanggal 31 Desember 2019, melaporkan kepada *WHO* bahwa sebanyak 41 orang terjangkit penyakit pneumonia misterius. Tidak lama setelah laporan tersebut, pemerintah Cina akhirnya dapat mengidentifikasi bahwa virus dari penyakit tersebut adalah virus corona jenis baru. Beberapa hari kemudian, pemerintah Cina akhirnya melaporkan kasus kematian pertama akibat virus ini.

Penyebaran virus ini ternyata tidak berhenti hingga di negara Cina saja. Kasus luar negeri pertama, masih menurut Neilson & Woodward, (30 September 2020) di *Business Insider* dilaporkan terjadi di Thailand pada tanggal 13 Januari 2020. Cina pun mengambil tindakan dengan segera menutup daerah Wuhan dan sekitarnya dengan harapan penyebaran virus dapat dibatasi, namun hal tersebut sudah terlambat. Kasus

penyebaran dan kematian akibat virus COVID-19 ini sudah menyebar hingga ke seluruh negara Cina, bahkan hingga ke seluruh dunia.

Satu per satu negara melaporkan kasus pertama di daerah-daerah di negaranya. Tidak hanya negara-negara di Asia, negara-negara di Eropa dan Amerika pun turut melaporkan kasus COVID-19 di daerahnya secara berturut-turut. Berdasarkan informasi Kantis, Kiernan, & Bardi (9 Oktober 2020) dari laman *Think Global Health* (setelah negara Thailand melaporkan kasus pertamanya, negara Jepang, Korea Selatan, Taiwan dan Hongkong pun turut melaporkan kasus pertama mereka. Kasus di luar Asia pertama dilaporkan terjadi di Amerika Serikat, yaitu seorang pria yang baru saja mengunjungi kota Wuhan. Setelah itu banyak negara lain yang kemudian melaporkan kasus pertama di negaranya masing-masing.

Setelah begitu banyaknya laporan dan merasa penyebaran penyakit ini memiliki urgensi yang tinggi, beberapa negara pun akhirnya melakukan berbagai tindakan pencegahan. Mulai dari pelarangan penerbangan dari dan menuju Cina, penutupan beberapa negara dari turis mancanegara, penutupan perbatasan seperti antara negara Cina dan Rusia, dan pembatasan berskala lokal di setiap negara. Hingga akhirnya pada akhir Maret 2020, sepertiga dari penduduk bumi mengalami karantina atau *lock down* (Neilson & Woodward, 30 September 2020).

Karantina atau *lock down* yang diterapkan masing-masing negara pun berlangsung selama periode yang berbeda-beda. Namun walaupun demikian, kebanyakan negara memulai karantina atau *lock down* masing-masing mulai dari Maret dan berakhir di bulan yang berbeda-beda. Seperti dituliskan pada laman Wikipedia (Wikipedia, 17 November 2020), negara-negara di Eropa, seperti Itali, Jerman, Prancis, juga negara-negara di Amerika Selatan, seperti Meksiko, Brazil, dan Kolombia, mulai menutup dan membatasi pergerakan di negara masing-masing mulai dari Maret hingga April, Mei, atau bahkan Juni. Hingga kini pun masih ada beberapa negara yang menerapkan *lock down* ini.

Tentunya dengan adanya *lock down* seperti ini mengakibatkan beberapa hal terganggu, terutama perekonomian. Tidak boleh dibukanya fasilitas publik, apalagi yang dapat menyebabkan kerumunan, membuat perekonomian berbagai negara

melambat. Tempat wisata, toko-toko, pusat perbelanjaan, restoran, bahkan kantor, sekolah dan universitas semua ditutup untuk sementara waktu. Bahkan *International Monetary Fund (IMF)*, pada April 2020, memprediksi bahwa perekonomian dunia akan mencapai titik terendahnya, dan ditakutkan akan lebih parah dari Depresi Hebat yang pernah dialami dunia pada tahun 1930. Lebih lanjut, *IMF* memprediksi bahwa ekonomi dunia akan mengalami kontraksi sebesar 3%, yang padahal sebelumnya ekonomi dunia diprediksi akan tumbuh sebesar 3,3% (Rappeport & Smialek, 24 Juni 2020).

Perekonomian yang menurun tentu menjadi kabar negatif bagi banyak orang di seluruh dunia, tidak terkecuali bagi para investor. Investor yang tidak tahu harus merespon seperti apa terhadap keadaan yang serba tidak pasti ini, memilih untuk menjual saham-saham yang dimilikinya sehingga terciptalah *panic selling* secara besar-besaran. Hal ini tercermin dari indeks-indeks saham dunia yang turun secara drastis. Dilansir dari laman BBC News (BBC News, 17 Maret 2020), indeks saham Amerika, Dow Jones, mengalami penurunan terparah sejak tahun 1987, yaitu sebanyak 3000 poin atau 12,9%. Masih berdasarkan laman BBC News, indeks saham lain pun turut mengalami penurunan, seperti indeks Nikkei 225 di Jepang yang turun sebanyak 3,3%, indeks Dax di Jerman yang turun sebanyak 5,7%, serta dua indeks saham Amerika lainnya yaitu S&P 500 yang turun sebesar 11,9% dan Nasdaq yang turun sebesar 12,3%.

Lock down yang berlangsung hingga entah kapan saat itu, memaksa orang-orang untuk beraktivitas dari rumah, terutama bagi pekerja kantoran juga pelajar dan mahasiswa. Kegiatan yang seharusnya dilakukan di kantor ataupun sekolah dan kampus, menjadi terpaksa harus dilakukan dari rumah. Hal ini tentunya memunculkan kebiasaan baru dalam berinternet bagi kebanyakan orang di seluruh dunia. Kebiasaan baru yang paling terlihat tentunya adalah pola komunikasi yang selama masa *lock down* lebih banyak dilakukan secara *online*.

Keadaan yang memaksa kantor dan sekolah serta kampus ditutup, tidak membuat kegiatan operasional ikut terhenti karena bila terhenti sepenuhnya akan menyebabkan kerugian besar dan akan berakibat lebih buruk lagi bagi perekonomian

nasional masing-masing. Dari sini terciptalah istilah *work from home* dan *learn from home*. Rapat, kelas, dan pertemuan lainnya yang biasa dilakukan secara tatap muka, kini beralih menjadi pertemuan *online* melalui Google Meets, Zoom, Microsoft Teams, dan Google Hangouts. Beberapa aplikasi belajar *online* juga mengalami peningkatan pengguna. Seperti dilansir Li & Lalani (29 April 2020) di laman *World Economic Forum*, aplikasi *Think and Learn App* yang dikembangkan oleh BYJU'S mengalami peningkatan sebesar 200% setelah peluncuran *live classes* di aplikasi tersebut. Tencent juga mengalami peningkatan pengguna secara masif setelah pemerintah Cina mengeluarkan himbauan agar seluruh siswa di Wuhan belajar melalui Tencent K-12 Online School selama masa *lock down*.

Kebiasaan baru lain yang timbul adalah terkait belanja *online*. Bila tadinya orang-orang dapat mengunjungi pusat perbelanjaan, supermarket, pasar, restoran, dan berbagai tempat lainnya untuk berbelanja kebutuhan, namun tidak di saat pandemi COVID-19 tengah menguasai dunia. Oleh karena itu, selama *lock down* pandemi, banyak orang beralih menjadi berbelanja secara *online* untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya. Organisasi *United Nations Conference on Trade and Development (UNCTAD)* melakukan *survey* terhadap penduduk di 9 negara untuk mengetahui perilaku berinternet, terutama dalam hal belanja *online*, di masing-masing negara (UNCTAD, 8 Oktober 2020). Dari hasil yang didapat, sebanyak 52% responden mengatakan bahwa mereka lebih banyak berbelanja *online* selama masa *lock down* pandemi. Sedangkan barang-barang yang mengalami peningkatan pembelian secara signifikan adalah alat elektronik, barang-barang yang berhubungan dengan kesehatan, juga alat berkebun dan kerajinan tangan.

Banyaknya waktu yang dihabiskan di rumah dan larangan untuk bepergian selama masa *lock down*, membuat orang-orang harus mencari hiburan di rumah saja. Masih dari *survey* UNCTAD (8 Oktober 2020), sebanyak 59% responden mengatakan bahwa mereka menjadi lebih sering mencari hiburan melalui media digital *online*. Salah satu yang dapat dilakukan adalah bermain *game*. Dengan adanya *lock down*, lebih banyak orang yang menghabiskan waktu untuk bermain *game*. Seperti disampaikan oleh Epstein (17 September 2020) di qz.com, peningkatan penjualan *mobile game* di

perangkat iPhone meningkat sebesar 44% di Jepang dan 20% di Uni Eropa. Hal ini menandakan betapa banyaknya waktu yang dihabiskan orang-orang selama masa pandemi ini untuk bermain *game*. Bekerja dan belajar dari rumah, membuat orang-orang jadi memiliki lebih banyak waktu senggang sehingga mereka pun memiliki waktu lebih banyak untuk bermain *game*.

Informasi mengenai kenaikan angka pemakaian dan jumlah pengunduhan ini menjadi informasi yang dimanfaatkan oleh investor-investor dalam mengambil keputusan berinvestasi. Tanggapan dari investor terhadap informasi seperti inilah yang menentukan harga saham dan volume perdagangannya. Informasi sendiri terdiri dari dua yaitu informasi ekonomi dan non-ekonomi. Informasi ekonomi seperti kinerja perusahaan, pengumuman laporan keuangan atau dividen serta perubahan suku bunga tabungan, kurs valuta asing, inflasi, dan berbagai kebijakan ekonomi yang dikeluarkan pemerintah mendapat tanggapan dari para pelaku pasar di pasar modal yang mempengaruhi fluktuasi harga dan volume perdagangan di pasar modal. Informasi non-ekonomi seperti bencana alam/buatan, bom meletus, peristiwa politik domestik, peristiwa politik nasional/internasional, peristiwa hukum, dan peristiwa lainnya juga mempengaruhi pasar modal (Hartono, 2017:36-41).

Informasi-informasi seperti ini menimbulkan reaksi yang berbeda-beda pada pasar yang dapat menimbulkan *trading volume activity* yang berfluktuasi dan *abnormal return*. *Trading volume activity* sendiri, menurut Suganda (2018:71), adalah penjualan dari setiap transaksi yang terjadi di bursa saham pada saat waktu tertentu untuk saham tertentu, dan merupakan salah satu faktor yang juga memberikan pengaruh terhadap pergerakan saham. Sedangkan *abnormal return* adalah *return* yang dihitung sebagai perbedaan antara pengembalian aktual sekuritas dan pengembalian yang diharapkan atau diperlukan sekuritas (Jones, 2016:315).

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Liu, He, dan Wang (2020) berjudul bertujuan untuk mengetahui reaksi pasar saham di Cina dan juga Asia. Penelitian dilakukan terhadap 5 indeks pasar saham, yaitu Shanghai Composite Index (SSEC), Shenzhen Composite Index (SZCS), CSI 300 Index (CSI300), iShares MSCI All Country Asia ex Japan ETF Index (AAXJ) dan Nikkei 225 Index (N225). Penelitian

juga dilakukan terhadap perusahaan-perusahaan besar di bursa Shanghai dan Shenzhen untuk mengetahui dampak COVID-19 secara spesifik terhadap sektor-sektor industri tertentu. Hasilnya, kelima indeks pasar saham berfluktuasi cukup tajam setelah beberapa hari virus COVID-19 menyebar dengan cepat. Hal ini mencerminkan respon para investor terhadap berita penyebaran virus COVID-19. Sedangkan untuk sektor industri yang diteliti, terlihat bahwa sektor industri masing-masing terpengaruh secara berbeda. Sektor industri farmasi dan jasa teknologi informasi diuntungkan dengan adanya pandemi seperti ini, sedangkan sektor transportasi, penginapan dan catering terdampak negatif dari pandemi ini.

Penelitian oleh Shen dan Zhang (2020) dilakukan dengan tujuan mengetahui dampak pengumuman karantina selama pandemi COVID-19 terhadap saham-saham di perusahaan negara Cina. Penelitian dilakukan dengan membagi saham ke dalam dua kelompok yaitu saham *stay-at-home* dan saham *go-outside*. Saham *stay-at-home* pada penelitian ini terdiri atas saham perusahaan dengan produk logistik rantai dingin, bir, produk susu, *webcast*, *cloud office*, dan *cloud games*. Sementara saham *go-outside* terdiri dari saham perusahaan dengan produk olahraga, *ride-hailing*, dan jasa perjalanan. Hasilnya adalah pada saham *stay-at-home* tidak ditemukan *return* saham negatif yang signifikan dan *cumulative abnormal return* terus bergerak naik, sedangkan pada saham *go-outside* terdapat *return* saham negatif yang signifikan dan *cumulative abnormal return* terlihat mengalami pola pembalikan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti pun tertarik melakukan penelitian dengan judul “Analisis *Abnormal Return* dan *Trading Volume Activity* Perusahaan Teknologi Internet Global Selama Pandemi Covid-19, Maret-Mei 2020”.

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang tersebut, masalah dari penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana pergerakan harga saham perusahaan teknolog internet global selama periode Maret hingga Mei 2020?

2. Bagaimana *abnormal return* pada masing-masing perusahaan teknologi internet global dengan produk *e-commerce* selama periode Maret hingga Mei 2020?
3. Bagaimana *trading volume activity* pada masing-masing perusahaan teknologi internet global dengan produk *e-commerce* selama periode Maret hingga Mei 2020?
4. Bagaimana *abnormal return* pada masing-masing perusahaan teknologi internet global dengan produk *game* selama periode Maret hingga Mei 2020?
5. Bagaimana *trading volume activity* pada masing-masing perusahaan teknologi internet global dengan produk *game* selama periode Maret hingga Mei 2020?
6. Bagaimana *abnormal return* pada masing-masing perusahaan teknologi internet global dengan produk *social media* selama periode Maret hingga Mei 2020?
7. Bagaimana *trading volume activity* pada masing-masing perusahaan teknologi internet global dengan produk *social media* selama periode Maret hingga Mei 2020?
8. Bagaimana *abnormal return* pada masing-masing perusahaan teknologi internet global dengan produk *search engine* selama periode Maret hingga Mei 2020?
9. Bagaimana *trading volume activity* pada masing-masing perusahaan teknologi internet global dengan produk *search engine* selama periode Maret hingga Mei 2020?
10. Perusahaan teknologi internet global manakah yang memiliki *abnormal return* ataupun *trading volume activity* terbaik selama periode Maret hingga Mei 2020?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui pergerakan harga saham perusahaan teknologi internet global selama periode Maret hingga Mei 2020.
2. Mengetahui *abnormal return* pada masing-masing perusahaan teknologi internet global dengan produk *e-commerce* selama periode Maret hingga Mei 2020.
3. Mengetahui *trading volume activity* pada masing-masing perusahaan teknologi internet global dengan produk *e-commerce* selama periode Maret hingga Mei 2020.
4. Mengetahui *abnormal return* pada masing-masing perusahaan teknologi internet global dengan produk *game* selama periode Maret hingga Mei 2020.

5. Mengetahui *trading volume activity* pada masing-masing perusahaan teknologi internet global dengan produk *game* selama periode Maret hingga Mei 2020.
6. Mengetahui *abnormal return* pada masing-masing perusahaan teknologi internet global dengan produk *social media* selama periode Maret hingga Mei 2020.
7. Mengetahui *trading volume activity* pada masing-masing perusahaan teknologi internet global dengan produk *social media* selama periode Maret hingga Mei 2020.
8. Mengetahui *abnormal return* pada masing-masing perusahaan teknologi internet global dengan produk *search engine* selama periode Maret hingga Mei 2020.
9. Mengetahui *trading volume activity* pada masing-masing perusahaan teknologi internet global dengan produk *search engine* selama periode Maret hingga Mei 2020.
10. Mengetahui perusahaan teknologi internet global yang memiliki *abnormal return* ataupun *trading volume activity* terbaik selama periode Maret hingga Mei 2020.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat :

1. Bagi investor yang tertarik berinvestasi pada perusahaan teknologi, dalam memberikan informasi sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan berinvestasi di mana terdapat pilihan antara mendapatkan keuntungan yang lebih besar (*abnormal return*) atau transaksi jual beli saham yang lebih lancar (*volume trading*).
2. Bagi peneliti selanjutnya, menjadi bahan referensi bila ingin melakukan penelitian pada *event* serupa dan memberikan pertimbangan lebih lanjut dalam penentuan sampel penelitian, di mana peneliti selanjutnya dapat mempertimbangkan untuk mengambil sampel lebih luas, tidak hanya perusahaan dengan kapitalisasi lebih dari 10 miliar dolar, namun juga perusahaan teknologi internet yang kapitalisasinya lebih kecil yang terdaftar di bursa saham.

1.5 Kerangka Pemikiran

Informasi yang beredar di masyarakat dapat mempengaruhi volatilitas harga saham di manapun itu terjadi. Bentuk informasi sendiri ada dua yaitu informasi ekonomi dan non-ekonomi. Informasi ekonomi seperti kinerja perusahaan, pengumuman laporan keuangan atau dividen serta perubahan suku bunga tabungan, kurs valuta asing, inflasi, dan berbagai kebijakan ekonomi yang dikeluarkan pemerintah sering mendapat tanggapan dari para pelaku pasar di pasar modal yang dapat mempengaruhi fluktuasi harga dan volume perdagangan di pasar modal. Informasi non-ekonomi seperti bencana alam/buatan, bom meletus, peristiwa politik domestik, peristiwa politik nasional/internasional, peristiwa hukum, dan peristiwa lainnya juga dapat mempengaruhi pasar modal (Hartono, 2017:36-41).

Event seperti karantina yang terjadi hampir di seluruh bagian dunia menyebabkan penggunaan berbagai aplikasi dan *website* meningkat. Hal ini pun dapat menjadi acuan investor untuk menetapkan keputusannya dalam berinvestasi. Investasi sendiri menurut Fahmi (2015:6) adalah bentuk pengelolaan dana guna memberikan keuntungan dengan cara menempatkan dana pada alokasi yang diperkirakan dapat memberikan tambahan keuntungan. Melihat peningkatan penggunaan aplikasi dan *website* ini dapat mendorong para investor untuk berinvestasi pada perusahaan-perusahaan yang bergerak pada sektor teknologi ini.

Pasar yang efisien adalah pasar di mana harga sekuritas dengan cepat dan sepenuhnya mencerminkan semua informasi yang tersedia (Jones, 2016:312). Hal ini berarti bila ada suatu informasi tertentu, pasar harus dapat dengan cepat mengolah informasi tersebut dan informasi tersebut harus segera dapat tercermin pada harga saham di pasar modal. Informasi tersebut bisa berasal dari masa lalu, masa sekarang, ataupun informasi yang dapat disimpulkan secara wajar, misal bila Bank Indonesia dikabarkan akan menurunkan suku bunga, maka hal ini akan tercermin pada harga saham bahkan sebelum kejadiannya berlangsung. Terdapat 3 bentuk efisiensi pasar yaitu *weak form*, *semi-strong form*, dan *strong form*. *Weak form* adalah keadaan di mana harga sekuritas mencerminkan harga sekuritas masa lalu dan informasi perdagangan. *Semi-strong form* adalah kondisi pasar yang hampir sama dengan *weak*

form, namun terdapat informasi tambahan seperti pembayaran dividen atau adanya merger. *Strong form* adalah keadaan di mana harga sekuritas mencerminkan informasi yang tersedia termasuk juga informasi privat.

Dengan adanya peningkatan jumlah pengguna, tentunya berpengaruh pada *revenue* perusahaan juga harga saham. Tidak jarang bila dengan adanya hal seperti ini akan memunculkan *abnormal return* dan *trading volume activity* yang lebih tinggi dari biasanya. *Abnormal return* dihitung sebagai perbedaan antara pengembalian aktual sekuritas dan pengembalian yang diharapkan atau diperlukan sekuritas (Jones, 2016:315). Adapun perhitungan *return* ekspektasi dapat dilakukan dengan 3 cara yaitu *mean-adjusted model* atau menggunakan rata-rata *return* aktual, *market model* atau menggunakan pembentukan model dengan teknik *Ordinary Least Square*, ataupun *market-adjusted model* di mana *return* pasar digunakan sebagai *return* ekspektasi. Sedangkan *trading volume activity* sendiri, menurut Suganda (2018:71), adalah penjualan dari setiap transaksi yang terjadi di bursa saham pada saat waktu tertentu untuk saham tertentu, dan merupakan salah satu faktor yang juga memberikan pengaruh terhadap pergerakan saham. Untuk dapat menghitung *trading volume activity*, data volume perdagangan saham dan volume saham beredar harus didapatkan terlebih dahulu (Suganda, 2018:4).

Harga saham, sama seperti harga lainnya, dipengaruhi oleh penawaran dan permintaannya di pasar atau dalam hal ini bursa efek. Susanto dan Sabardi (2010) dalam Sugeng dan Hidayat (2016:24) menyatakan bahwa secara historis volume perdagangan saham mempunyai kaitan dengan harga pasar di bursa, dikarenakan volume perdagangan saham dianggap sebagai ukuran dari kekuatan atau kelemahan pasar sesuai dengan hukum penawaran dan permintaan. Permintaan yang meningkat menandakan optimisme dan sentimen positif dari para investor terhadap saham perusahaan dan hal ini membuat harga saham meningkat. Harga saham yang meningkat tentunya akan meningkatkan *return* dari saham itu sendiri. Dengan meningkatnya *return* akan meningkatkan kemungkinan adanya *abnormal return*.

Trading volume activity dapat membantu investor dalam mengambil keputusan berinvestasi. Terkadang banyak investor mengabaikan angka *trading volume activity*

padahal melalui *trading volume activity*, investor dapat mengetahui kinerja saham dengan lebih baik lagi. Karpoff (1987) dalam Chen (2018:78) mengutip banyak penelitian yang mendokumentasikan hubungan positif antara volatilitas harga dan volume perdagangan di pasar keuangan. Pergerakan volume biasanya seiring dengan pergerakan harga saham tersebut. Bila terjadi sebaliknya, harga naik dan volume turun atau sebaliknya, berarti ada kemungkinan bahwa harga saham perusahaan akan kehilangan momentumnya dan bergerak mengikuti arah pergerakan volume saham. Dengan memperhatikan keduanya, investor dapat lebih waspada terhadap kemungkinan perubahan harga saham. Sedangkan *abnormal return* yang tinggi menandakan peningkatan harga yang tinggi juga. Dengan adanya peningkatan ini, tentunya akan berpengaruh positif pada perusahaan, antara lain tentu saja meningkatkan minat lebih banyak investor untuk berinvestasi, menambah modal perusahaan untuk melakukan investasi pada dirinya sendiri, dan meningkatkan minat orang-orang untuk melamar ke perusahaan karena saham yang baik dapat menjadi salah satu indikator perusahaan tersebut memiliki performance yang baik pula.